

Analisis Semiotika pada Poster Film “The Willoughbys”

Ester Armaylia¹, Amin Aminudin^{2*}

^{1,2*}Broadcast, Ilmu Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia

Email: ¹2271510378@studentbudiluhur.ac.id, ^{2*}amin.aminudin@budiluhur.ac.id

Abstrak

Poster film bukan sekadar gambar biasa, melainkan media komunikasi visual yang merepresentasikan budaya dan ideologi tertentu. Di antara narasi animasi yang sering kali mengagungkan keluarga ideal, film *The Willoughbys* (2020) hadir dengan pendekatan satir yang unik. Keunikan film ini terletak pada cara satir yang digunakan untuk mengangkat tema keluarga yang tidak sempurna atau bermasalah. Dari situ muncul pertanyaan penting: bagaimana poster film *The Willoughbys*, sebagai representasi visual utama, mampu menyampaikan cerita yang menantang norma tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana poster tersebut berperan sebagai sebuah teks naratif yang lengkap dengan menganalisis nilai-nilai utama dan pesan satir yang tersirat secara visual, sekaligus menjelaskan bagaimana mekanisme semiotika bekerja dalam menyampaikan pesan itu. Penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis menekankan pemahaman makna dibangun secara sosial. Hasil analisis mengungkap bahwa poster ini secara sistematis membangun narasi utuh dari film tersebut melalui orkestrasi tanda-tanda visual. Tanda-tanda ini bekerja sama untuk merepresentasikan premis utama (disfungsi keluarga yang ditandai oleh pemisahan komposisi), konflik (kontras antara figur orang tua yang pasif dan anak-anak yang proaktif), serta aksi pemicu cerita (rencana pemberontakan yang disimbolkan oleh brosur satir). Dengan demikian, terbukti bahwa poster ini melampaui sekadar pengenalan karakter dan berfungsi sebagai teks naratif yang secara efektif membungkus pesan utama film tentang kritik terhadap "Mitos Keluarga Ideal".

Kata Kunci: Disfungsi Keluarga, Poster Film, Satir, Semiotika, *The Willoughbys*.

Abstract

A film poster is more than an ordinary image; it is a visual communication medium representing specific cultures and ideologies. Amidst animated narratives that often glorify the ideal family, the film *The Willoughbys* (2020) presents a unique satirical approach to themes of imperfect or dysfunctional families. This study addresses a central question: how does the poster, as a primary visual representation, convey a narrative that challenges such norms?. Utilizing Roland Barthes' semiotic theory—encompassing denotation, connotation, and myth—within a qualitative constructivist paradigm, the research demonstrates the poster's role as a complete narrative text. The findings reveal that the poster systematically constructs a comprehensive narrative through a strategic orchestration of visual signs. Specifically, the premise of family dysfunction is established through compositional separation between the background and foreground. The core conflict is manifested in the visual contrast between rigid, passive parent figures and proactive, dynamic children. Furthermore, the inciting incident is symbolized by a satirical travel brochure representing a rebellion plan. Ultimately, the poster transcends mere character introduction to function as a standalone text that effectively encapsulates the film's critique of "The Myth of the Ideal Family".

Keywords: Family Dysfunction, Film Poster, Satire, Semiotics, *The Willoughbys*.

PENDAHULUAN

Di era digital, platform streaming seperti Netflix telah merevolusi cara khalayak mengonsumsi konten media, khususnya film animasi yang kini tidak lagi hanya dipandang sebagai hiburan bagi anak-anak, melainkan juga sebagai media kritik sosial yang kompleks (Mitrin & Ramadhan, 2024). Film animasi sering kali menjadi cerminan budaya dan realitas kehidupan sehari-hari yang dikonstruksi secara visual (Aldo et al., 2023). Sebagai produk seni yang merangkai gambar dan suara, film memiliki daya tarik unik yang mampu menyentuh emosi serta memengaruhi persepsi khalayak luas mengenai berbagai isu sosial, termasuk institusi keluarga (Siahaan, 2024).

Secara historis, narasi dalam film animasi keluarga terutama yang dipopulerkan pada era awal Disney cenderung dibangun di atas fondasi "Mitos Keluarga Ideal" yang menampilkan gambaran keluarga inti harmonis, sempurna, dan tanpa celah (Hilmi, 2024). Namun, dalam media modern, terlihat adanya pergeseran paradigma narasi yang signifikan. Industri kreatif kini lebih berani mengeksplorasi representasi keluarga yang lebih realistis, kompleks, dan tidak jarang bersifat disfungsional. Perubahan ini mencerminkan dinamika masyarakat kontemporer yang mulai menyadari bahwa hubungan domestik tidak selalu berjalan sesuai norma tradisional, di mana setiap lambang dan simbol dalam visualnya memiliki potensi untuk ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap standar lama.

Dalam pergeseran narasi ini, poster film memiliki peran yang sangat penting sebagai "wajah" pertama yang berinteraksi dengan audiens (Islamudin et al., 2024). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V mendefinisikan poster sebagai sebuah plakat yang kita jumpai di tempat-tempat umum (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Poster bukan sekadar media promosi ringkas, melainkan sebuah teks kultural yang mampu menangkap "semangat zaman" dan merepresentasikan realitas sosial yang rumit (Rohmatillah, 2025). Melalui perpaduan simbol, gambar, dan teks, poster berperan dalam membangun citra awal dan "berbicara" kepada audiens mengenai isi cerita yang mungkin menantang norma-norma mapan di Masyarakat (Siahaan, 2024). Justru karena kemampuannya menyampaikan pesan ideologis lewat tanda-tanda inilah, sebuah poster menjadi sangat menarik untuk dibedah menggunakan ilmu semiotika guna mengungkap bagaimana mekanisme visual bekerja dalam menciptakan lapisan makna.

Untuk memahami bagaimana poster menjalankan peran kompleks tersebut, bayangkan sebuah poster film sebagai jendela pertama kita ke dunia sebuah cerita (Steven et al., 2023). Ia bukan sekadar media promosi yang efektif, melainkan sebuah rangkuman visual yang cerdas (Hidayat & Tanumihardjo, 2025). Melalui perpaduan simbol, gambar, dan teks, poster "berbicara" kepada kita, memberikan gambaran singkat tentang isi film dan menggugah rasa penasaran untuk menonton (Efendi et al., 2024). Sebagai sebuah karya seni dan desain, setiap poster juga menangkap semangat zamannya, mencerminkan tren dan gaya hidup. Justru karena kemampuannya menyampaikan begitu banyak pesan lewat tanda-tanda inilah, sebuah poster menjadi sangat menarik untuk "dibedah" menggunakan ilmu semiotika, untuk mengungkap bagaimana semua elemen visual tersebut bekerja sama dalam menciptakan berbagai lapisan makna (Efendi et al., 2024).

Dalam memahami pesan yang disampaikan oleh tanda-tanda tersebut, penting untuk disadari bahwa realitas yang ditampilkan bukanlah cerminan langsung, melainkan sebuah konstruksi (Khan, 2020). Melalui caranya sendiri, poster memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan pesan dan membentuk persepsi audiens tentang isu-isu sosial yang diangkat dalam sebuah film. Pembentukan realitas sosial adalah sebuah proses dialektis di mana manusia berperan ganda sebagai pencipta sekaligus produk dari kehidupan sosial yang mereka jalani (Khan, 2020). Proses ini muncul karena kemampuan unik setiap individu untuk mengekspresikan dan mengobjektifikasi makna-makna subjektif, pengalaman, serta tindakan mereka ke dalam dunia sosial. Melalui tindakan dan interaksi tersebut, manusia secara terus-menerus menciptakan sebuah kenyataan bersama yang tidak hanya dialami secara faktual dan objektif, tetapi juga sarat dengan makna secara subjektif (Israwati, 2022).

Dalam konteks sosiologis, "Mitos Keluarga Ideal" merupakan sebuah konstruksi sosial yang telah mapan diproduksi oleh industri kreatif selama berdekade-dekade (Soyomukti, 2014). Media massa, terutama dalam genre animasi keluarga, sering kali menampilkan gambaran keluarga kecil yang harmonis, hangat, dan sempurna tanpa cela sebagai standar norma sosial yang dianggap benar dan baku (Putra et al., 2025). Namun, pembentukan realitas sosial ini terjadi melalui proses yang dinamis, di mana manusia berperan ganda sebagai pencipta sekaligus produk dari kehidupan sosial yang mereka jalani (Khan, 2020). Di era modern sekarang ini, terjadi perubahan nilai yang signifikan: masyarakat mulai menyadari bahwa dinamika keluarga yang sesungguhnya jauh lebih rumit dan sering kali dipenuhi dengan berbagai konflik serta masalah. Ini adalah kenyataan yang nyata adanya sebuah kondisi di mana anggota keluarga kadang gagal menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan baik, menciptakan luka dan beban yang tidak jarang tersembunyi di balik senyum (Lerek et al., 2026).

Beberapa kajian terdahulu telah berupaya membedah representasi disfungsi keluarga dan analisis poster melalui pendekatan semiotika. Sebagai dasar perbandingan, (Anwar, 2022) melakukan analisis semiotika tentang representasi disfungsi keluarga dalam film *Boyhood*. Sejalan dengan itu, (Wilson et al., 2022) meneliti representasi disfungsi keluarga dalam film Disney "*Encanto*". Di sisi lain, studi mengenai poster film secara spesifik yang sama-sama menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes telah dilakukan oleh (Shalekhah & Martadi, 2020) yang menganalisis poster film *Parasite*, (Islamudin et al., 2024) yang menganalisis poster film *Vina: Sebelum 7 Hari*", serta (Nugraha et al., 2022) yang menganalisis poster film *Turning Red*. Kajian ini semakin diperkaya oleh penelitian (Weking, Y.J. D. et al., 2025) yang meneliti poster film *The Ugly Stepsister*, (Rohmatillah, 2025) yang menggunakan teori kritik seni Feldman pada poster film *1 Kakak 7 Ponakan*. Penelitian-penelitian tersebut memberikan fondasi penting mengenai bagaimana tanda visual dan narasi disfungsi bekerja dalam media massa.

Meskipun tema disfungsi telah banyak dibahas, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait cara media visual statis seperti poster mengomunikasikan kritik sosial secara lebih mendalam. Sebagian besar riset sebelumnya cenderung berfokus pada representasi keluarga secara umum, atau lebih condong pada narasi rekonsiliasi yang bersifat naratif-audiovisual. . Dari situ muncul pertanyaan penting: bagaimana poster film *The Willoughbys*, sebagai representasi visual utama, mampu menyampaikan cerita yang menantang norma tersebut?. Kebaruan mutlak dari penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap mekanisme visual satir sebagai instrumen kritik sosial yang bekerja dalam satu medium poster statis. Riset ini mengeksplorasi bagaimana orkestrasi tanda-tanda visual dalam poster *The Willoughbys* secara sistematis digunakan untuk mendekonstruksi "Mitos Keluarga Ideal" melalui pendekatan yang subversif dan kritis. Dengan demikian, peneliti ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana poster tersebut berperan sebagai sebuah teks naratif yang lengkap dengan menganalisis nilai-nilai utama dan pesan satir yang tersirat secara visual, sekaligus menjelaskan bagaimana mekanisme semiotika bekerja dalam menyampaikan pesan itu.

METODE

Menurut (Bungin, 2007), penelitian memegang peranan penting untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan agar tidak punah. Melalui penelitian, ilmu pengetahuan senantiasa diperbarui sehingga tetap relevan, canggi, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Alaslan et al., 2023). Poster film, sebagai objek penelitian, bukanlah gambar yang polos, melainkan sebuah teks kompleks yang tersusun dari berbagai tanda visual (seperti warna, komposisi, ekspresi, dan tipografi) yang bekerja sama untuk membangun sebuah pesan (Wisesa & Kusumandiyoko, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Menurut (Creswell, 2014), penelitian kualitatif deskriptif digunakan peneliti yang tertarik pada proses pemaknaan, pemahaman yang diambil dari kata-kata atau gambar (Radianto, 2023). Sejalan dengan tujuan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pemaknaan dari sebuah gambar (Rukajat, 2025), penelitian ini memerlukan sebuah metode analisis yang mampu 'membedah' teks visual secara mendalam oleh karena itu, analisis semiotika dipilih sebagai metode yang paling relevan, karena semiotika adalah ilmu yang secara spesifik dirancang untuk mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna dalam sebuah sistem (Bahri, 2022).

Objek penelitian adalah poster resmi film *The Willoughbys* (2020) versi teatrical utama (main theatrical poster) yang dipublikasikan secara global melalui kanal IMDb (IMDb, 2020). Pemilihan versi ini dilakukan secara sengaja demi menjaga objektivitas data, mengingat poster tersebut merupakan representasi visual utama yang dipilih secara sadar oleh tim kreatif dan sutradara untuk mengomunikasikan premis serta nada satir film secara tepat kepada penonton. Penggunaan poster versi resmi ini menjamin bahwa setiap elemen visual yang dianalisis memiliki muatan naratif yang kredibel dan orisinal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi mendalam (*close reading*) terhadap delapan tanda visual kunci. Pemilihan kedelapan elemen tersebut didasarkan pada tiga kriteria utama guna menjamin validitas analisis: (1) Sentralitas Komposisi Visual, kriteria pertama ini berfokus pada pemilihan objek yang secara fisik mendominasi ruang utama dalam poster. Misalnya figur orang tua dan anak-anak yang menjadi titik pusat perhatian visual; (2) Kontras Visual dan Kromatik, kriteria kedua bertujuan mengidentifikasi tanda-tanda yang menonjolkan perbedaan warna serta pencahayaan secara tajam. Tujuannya adalah untuk menunjukkan dikotomi atau kontras yang jelas antara karakter-karakter dalam poster; dan (3) Signifikansi Naratif, kriteria ketiga dipilih berdasarkan peran fungsional elemen visual dalam menyampaikan pesan satir dan kritik sosial yang menjadi inti dari penelitian ini seperti brosur, *tagline*, atau elemen lain yang punya daya kuat untuk menyampaikan kritik.

Guna menjaga validitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Hasil pemaknaan visual divalidasi dengan membandingkan temuan peneliti terhadap data sekunder berupa pernyataan visi kreatif sutradara Kris Pearn mengenai penggunaan "humor gelap dan subversif" serta pemilihan estetika

non-realistis dalam proyek tersebut (Network, 2020). Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data visual yang akurat guna mendukung kedalaman analisis maknanya. Subjek penelitian adalah poster resmi film *The Willoughbys* (2020), dengan fokus pada representasi disfungsi keluarga yang tergambar di dalamnya. Instrumen analisis dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa poster film, sebagai objek penelitian, bukanlah gambar yang polos, melainkan sebuah teks kompleks yang tersusun dari berbagai tanda visual (seperti warna, komposisi, ekspresi, dan tipografi) yang bekerja sama untuk membangun sebuah pesan (Wisesa & Kusumandyoko, 2022).

Oleh karena itu, analisis semiotika dipilih sebagai metode yang paling relevan, karena semiotika adalah ilmu yang secara spesifik dirancang untuk mempelajari tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna dalam sebuah sistem (Bahri, 2022). Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Kerangka Barthes dipilih karena kemampuannya mengurai makna berlapis dari sebuah tanda, dari tingkat harfiah (denotasi), kultural (konotasi), hingga ke tingkat ideologis (mitos), yang sangat relevan untuk membongkar pesan dalam poster ini (Efendi et al., 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan tiga tingkatan makna menurut Barthes: denotasi untuk menangkap makna literal, konotasi untuk menafsirkan makna kultural yang tersembunyi, dan mitos untuk mengungkap pesan ideologis yang lebih luas, khususnya kritik terhadap gambaran keluarga ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poster film *The Willoughbys* berperan sebagai karya visual yang sangat penting dalam mempromosikan dan menyampaikan esensi cerita film kepada para penonton. Film ini mengisahkan tentang Empat saudara kandung dengan orang tua yang begitu egois hingga lupa bahwa mereka memiliki anak, keempat saudara kandung Willoughby sampai pada satu kesimpulan logis: mereka akan jauh lebih baik jika bisa mengurus diri mereka sendiri. Dengan keyakinan itu, mereka pun menyusun sebuah rencana cerdas untuk mengirim orang tua mereka ke sebuah 'liburan' berbahaya, dengan harapan bisa menyingkirkan mereka selamanya (IMDb, 2020). Dari sinilah petualangan besar mereka dimulai, sebuah perjalanan tak terduga untuk menemukan arti sejati dari sebuah keluarga dan akhirnya membangun versi terbaik dari rumah mereka sendiri sebuah keluarga yang mungkin tak sempurna, namun penuh cinta.



Gambar 1. Poster film *The Willoughbys* - (IMDb, 2020)

Untuk melakukan analisis mendalam terhadap pesan yang disampaikan oleh poster film *The Willoughbys*, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika model Roland Barthes. Fokus analisis adalah pada interpretasi makna yang bekerja dalam tiga tingkatan, yaitu makna denotasi (makna literal), konotasi (makna asosiatif dan kultural), dan mitos (pesan ideologis). Guna memberikan gambaran yang lebih terperinci dan sistematis mengenai tanda-tanda visual yang ditemukan, peneliti memetakan hasil analisis tersebut ke dalam tabel identifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan kerangka Roland Barthes sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Poster Film *The Willoughbys*

No.	Tanda	Makna	Keterangan
1.	 Figur Orang Tua	Denotasi	Pria dan wanita dewasa berpenampilan kuno yang berdiri kaku di dalam bingkai lukisan emas dengan ekspresi datar dan dingin.
		Konotasi	Posisi mereka yang terkurung dalam bingkai dan ekspresi kaku menyiratkan keterasingan emosional, narsisme, dan pengabaian. Ekspresi wajah keduanya dengan jelas menyiratkan adanya pengabaian emosional dan sikap egois yang mendalam, seolah menggambarkan ketidakpedulian yang menyedihkan. Mereka tidak direpresentasikan sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan hangat, melainkan sebagai tampilan palsu atau hiasan dari sebuah tradisi keluarga yang sebenarnya kosong dan tanpa makna. Ini adalah pengenalan karakter antagonis sekaligus sumber masalah dalam cerita.
		Mitos	Sosok orang tua ini meruntuhkan "Mitos Orang Tua yang Secara Alami Bersifat Penyayang", seolah menantang keyakinan lama bahwa peran orang tua selalu penuh kasih dan tanpa cacat. Poster ini membangun gagasan bahwa peran orang tua bisa menjadi sebuah peran yang egois, yang menjadi inti dari konflik film, mengajak penonton untuk merenungkan betapa rumitnya realitas keluarga sebenarnya.
2.	 Figur Anak-Anak	Denotasi	Empat orang anak dengan rambut berwarna merah muda yang merupakan ciri khas keluarga mereka. Mereka berada di posisi depan dengan ekspresi yang lebih dinamis dan proaktif. Rambut mereka yang berwarna merah muda tampak seragam, menjadi ciri khas visual mereka.
		Konotasi	Ekspresi ke empat anak ini dari senyum nakal hingga tatapan penasaran. Terlihat sebagai tanda-tanda inisiatif, kecerdasan, dan kemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri. Warna rambut mereka yang seragam dan cerah, yang kontras dengan penampilan orang tua, secara tersirat mencerminkan sebuah identitas bersama yang baru serta semangat pemberontakan yang membara. Ini adalah gambaran visual yang menunjukkan bahwa anak-anak ini bukanlah korban yang pasif, melainkan pemeran utama yang penuh semangat dan aktif dalam cerita mereka sendiri.

		Mitos	Simbol dari takdir bersama (<i>shared destiny</i>); identitas sejati lebih kuat daripada warisan yang diturunkan orang tua. Mitos yang dibangun adalah bahwa identitas sejati (yang mereka temukan bersama) lebih kuat daripada warisan yang coba diturunkan (oleh orang tua). Keseragaman genetik mereka bukanlah tanda kepasifan, melainkan menjadi titik awal dari kekuatan kolektif mereka untuk membentuk keluarga baru
3.	 Pemisah Bingkai	Denotasi	Orang tua berada di dalam bingkai emas di latar belakang, sementara anak-anak berada di luar di latar depan.
		Konotasi	Pemisahan ini menyiratkan adanya konflik dan retakan mendasar dalam pondasi keluarga. Bingkai emas tersebut berfungsi sebagai penghalang visual yang menyimbolkan bahwa orang tua terperangkap dalam dunia narsistik mereka sendiri, terpisah, dan tidak terjangkau oleh anak-anaknya.
		Mitos	Meruntuhkan "Mitos Keluarga yang Utuh dan Harmonis" dan menunjukkan bahwa keluarga yang kelihatannya lengkap bisa saja retak penuh konflik, dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya.
4.	 Teks Tagline	Denotasi	Tulisan: " <i>A family story for anyone who ever wanted to get away from their family.</i> " (Sebuah cerita keluarga untuk siapa pun yang pernah ingin pergi dari keluarganya).
		Konotasi	Teks ini berfungsi seperti "suara narator" yang langsung menguatkan nada ironis dan satir dari cerita, sekaligus membalik ekspektasi penonton tentang film keluarga yang biasanya hangat, sambil menciptakan rasa dekat dan empati dengan perasaan pribadi mereka.
		Mitos	Tulisan <i>tagline</i> ini menantang "Mitos bahwa Seseorang Harus Mencintai Keluarganya Tanpa Syarat", seolah mengajak penonton merenung bahwa tidak semua ikatan keluarga harus diterima tanpa pertanyaan. Ia secara hangat memvalidasi rasa ingin melarikan diri dari keluarga yang penuh masalah sebagai sesuatu yang wajar dan manusiawi, yang pada akhirnya menjadi inti pesan emosional yang menyentuh hati dari seluruh film.
5.		Denotasi	Sebuah brosur perjalanan berwarna biru cerah yang dipegang tinggi oleh karakter anak laki-laki (Tim). Pada brosur tersebut terdapat tulisan " <i>Reprehensible Travel Agency</i> " (Agen Perjalanan Tercela)

	 Brosur Travel	Konotasi	1. Sebuah Rencana: Brosur ini secara visual merepresentasikan sebuah rencana yang konkret dan sudah matang. 2. Ironi dan Humor Gelap: Penggunaan kata " <i>Reprehensible</i> " (Tercela/Sangat Buruk) adalah sebuah ironi tajam yang langsung menandakan nada satir dari film ini. Ini adalah lelucon bagi audiens, menyiratkan bahwa "liburan" ini adalah sebuah jebakan berbahaya. 3. Alat Pemberontakan: Brosur ini adalah "senjata" intelektual anak-anak. Ia melambungkan kecerdasan dan proaktivitas mereka dalam melawan orang tua mereka.
		Mitos	Mendekonstruksi "Mitos Liburan Keluarga" yang umumnya digambarkan sebagai momen kebersamaan dan kebahagiaan. Di sini, liburan justru menjadi alat untuk perpisahan.
6.	 Figur Kucing	Denotasi	Kucing biru dengan ekspresi sinis menatap lurus ke arah penonton (<i>breaking the fourth wall</i>).
		Konotasi	Tatapan langsung kucing biru ke arah penonton ini secara konotatif memposisikan si kucing sebagai narator atau saksi yang tahu segalanya. Ekspresinya yang sinis berkonotasi pada penilaian atau penghakiman terhadap situasi absurd yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Kucing tersebut seolah berkata kepada penonton, "Lihatlah kekacauan ini, kau dan aku tahu ini semua tidak beres."
		Mitos	Kucing ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol "suara kebenaran" atau kewarasan dari pihak luar. Dalam mitos naratif, seringkali ada karakter pengamat (terkadang hewan) yang menjadi jangkar moral atau cerminan dari sudut pandang audiens. Kucing ini membangun mitos bahwa di tengah-tengah disfungsi, seringkali ada saksi netral yang melihat kebenaran sesungguhnya.
7.	 Tipografi Judul	Denotasi	Judul menggunakan jenis huruf Serif tajam, memanjang, dan bergaya klasik (<i>gothic</i>) dalam papan nama ornamen emas.
		Konotasi	Gaya tipografi ini berkonotasi pada warisan, kebangsawanan, dan tradisi yang kaku. Bentuknya yang tajam dan sedikit "menakutkan" memberikan nuansa cerita dongeng klasik yang kelam. Secara visual merepresentasikan beban dari nama besar "Willoughby" yang harus dipikul oleh anak-anak.

		Mitos	Tipografi ini adalah visualisasi dari Mitos Nama Besar Keluarga. Mengkritik ideologi bahwa sebuah garis keturunan atau warisan leluhur lebih penting daripada kebahagiaan individu di dalamnya. Huruf-huruf itu sendiri seolah menjadi jeruji penjara dari tradisi yang harus didobrak oleh para karakter.
8.	 Latar Suasana	Denotasi	Interior rumah kuno, remang-remang, dipenuhi tumpukan buku tua dan bingkai emas besar yang kosong.
		Konotasi	Suasana yang remang-remang dan penuh dengan barang-barang tua berkonotasi pada kemegahan yang membusuk. Menyiratkan sebuah keluarga dengan sejarah besar yang kini terbelenggu dan tidak terurus. Tumpukan buku yang berantakan, alih-alih bermakna kecerdasan, di sini justru berkonotasi pada beban sejarah dan tradisi yang opresif dan tidak lagi relevan.
		Mitos	Latar ini secara visual mendekonstruksi mitos "rumah sebagai surga" (<i>home sweet home</i>). Alih-alih menjadi tempat yang hangat dan aman, rumah <i>Willoughby</i> direpresentasikan sebagai museum yang dingin dan penjara yang penuh dengan aturan masa lalu yang membebani penghuninya.

Pembahasan

Hasil analisis semiotika terhadap delapan tanda utama di poster *The Willoughbys* mengungkap sebuah susunan visual yang dirancang dengan sangat teliti dan penuh makna, seperti sebuah orkestra yang harmonis. Analisis ini menunjukkan bahwa poster ini bukan hanya sekadar pengantar karakter, melainkan sebuah narasi lengkap yang dengan cerdas mengkomunikasikan premis, konflik, dan nada satir dari film secara keseluruhan. Oleh karena itu, bedah visual yang dilakukan bukan sekadar latihan rutinitas untuk mengenali tanda, melainkan proses mengupas lapisan demi lapisan dari sebuah argumen visual rumit yang menegaskan bahwa poster ini adalah karya yang sarat makna.

Keberhasilan utama narasi visual ini terletak pada penggunaan *satire* yang cerdas sebagai instrumen de-naturalisasi terhadap ideologi dominan. Alih-alih menyajikan tema pengabaian orang tua secara suram, poster ini membungkus kritiknya dalam humor gelap dan *tagline* yang penuh ironi agar pesan serius tersebut dapat tersampaikan secara menarik. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, makna tersembunyi atau konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai "mitos" (Shelfia f et al., 2021). Mitos bekerja dengan cara melegitimasi nilai-nilai budaya tertentu agar dianggap sebagai sesuatu yang "alami" (*natural*) dan absolut di masyarakat. Fenomena ini tercermin jelas dalam konstruksi sosial mengenai "Keluarga Ideal" dalam budaya populer, yang bukan sekadar sebuah cerita biasa, melainkan narasi yang terus diproduksi dan diulang secara sistematis oleh industri kreatif. Media massa, khususnya dalam genre animasi keluarga, secara konsisten menampilkan potret keluarga kecil yang harmonis, hangat, dan sempurna tanpa cela sebagai standar norma sosial yang dianggap baku. Representasi yang berulang ini kemudian menjadi acuan publik, seolah-olah gambaran tersebut merupakan satu-satunya cara sebuah keluarga seharusnya terlihat dan berfungsi di tengah masyarakat. Di sinilah *satire* bekerja sebagai alat perlawanan ideologis; ia tidak hanya menghibur, tetapi secara aktif membongkar kesenjangan antara "mitos yang diidealkan" dengan "realitas sosial yang disfungsi".

Poster *The Willoughbys* secara visual meruntuhkan mitos keluarga ideal tersebut melalui orkestrasi tanda yang subversif. Alih-alih menampilkan keluarga kecil yang utuh dan penuh kasih, poster ini membongkar realitas disfungsi melalui simbol sosok orang tua yang digambarkan terjebak di dalam bingkai emas. Secara

sosiologis, bingkai ini melambangkan hegemoni tradisional yang menempatkan orang tua sebagai figur otoritas yang sakral, namun di sini justru direpresentasikan sebagai figur narsistik dan pasif yang terisolasi dari kebutuhan emosional anak-anak mereka. Selain itu, poster ini secara drastis mengubah paradigma tradisional mengenai "rumah sebagai surga" (*home sweet home*). Representasi rumah di sini tidak lagi menghadirkan kehangatan, melainkan bertransformasi melalui latar remang-remang menjadi ruang yang terasa dingin, sepi, dan menekan, sehingga mencerminkan ketidaknyamanan emosional yang dialami oleh para karakter anak di dalamnya. Dengan demikian, poster ini berfungsi sebagai teks naratif yang secara tajam mendekonstruksi mitos kesempurnaan keluarga menjadi sebuah realitas sosial yang lebih kompleks dan penuh konflik.

Melalui pendekatan satire tersebut, poster *The Willoughbys* tidak hanya melakukan kritik, tetapi juga memberikan perlawanan simbolik yang mendalam terhadap isu pengabaian keluarga. Poster ini memberikan ruang bagi publik untuk mengakui validitas perasaan "ingin melarikan diri" dari situasi domestik yang beracun, sekaligus mengingatkan bahwa mempertahankan struktur keluarga yang disfungsi demi norma bukanlah satu-satunya pilihan yang benar. Perlawanan ini secara teknis dibangun melalui tiga lapisan narasi visual yang saling mendukung:

1. Dasar Narasi Visual: inti dari cerita ini terletak pada dikotomi antara sosok orang tua dan anak-anak. Sebagaimana hasil analisis menunjukkan, orang tua ditampilkan kaku dan terkurung dalam bingkai lukisan yang secara konotatif melambangkan keluarga egois dan hanya menjadi tampilan kosong dari tradisi usang. Sebaliknya, anak-anak muncul dengan energi penuh semangat, di mana warna rambut mereka yang seragam menjadi simbol persatuan dan semangat pemberontakan. Hal ini menciptakan mitos baru, yaitu "Anak sebagai Agen Perubahan", guna menantang pandangan tradisional tentang anak sebagai korban pasif dalam struktur keluarga.
2. Penguatan Konflik melalui komposisi visual yang sistematis: Penggunaan bingkai emas yang mengurung figur orang tua berfungsi sebagai penghalang nyata yang meruntuhkan "Mitos Keluarga yang Utuh dan Harmonis". Hal ini memberikan penegasan bahwa unit keluarga inti dapat mengalami keretakan yang menyebabkan hilangnya fungsi perlindungan dasar bagi anggota di dalamnya. Perasaan disfungsi ini diperkuat oleh latar suasana yang sesak dan penuh kemewahan usang, mengubah citra "rumah sebagai surga" menjadi museum dingin yang sarat beban sejarah. Bahkan, tipografi judul yang bergaya kuno secara konotatif merepresentasikan warisan kaku yang secara sadar ingin didekonstruksi oleh para karakter anak.
3. perlawanan tersebut mencapai puncaknya melalui Simbol Aksi Perlawanan yang eksplisit. Rencana pemberontakan anak-anak terlihat jelas melalui elemen brosur *Reprehensible Travel Agency* yang sekaligus menyindir "Mitos Liburan Keluarga" sebagai momen kebersamaan dan menggantinya dengan "rencana penyelamatan diri". *Tagline* poster yang ironis berperan seperti "bisikan" yang mengonfirmasi nada satir, sementara sosok kucing yang menatap sinis langsung ke arah penonton (*breaking the fourth wall*) berfungsi sebagai saksi kritis. Kehadiran kucing tersebut memposisikan audiens bukan sekadar sebagai penonton, melainkan saksi yang ikut menilai absurditas situasi domestik tersebut. Pada akhirnya, orkestrasi pesan visual yang diam ini memiliki kekuatan bahasa untuk menempatkan anak-anak sebagai agen proaktif yang berani mengambil langkah strategis demi keselamatan dan kesehatan emosional mereka sendiri.

Analisis terhadap poster *The Willoughbys* menunjukkan adanya pergeseran radikal jika dibandingkan dengan representasi disfungsi keluarga dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dibahas di bagian pendahuluan. Dibandingkan dengan film *Encanto* yang tetap mempertahankan pola rekonsiliasi keluarga inti. Sebaliknya, temuan pada poster *The Willoughbys* justru menggugat pola rekonsiliasi tersebut. Melalui simbol brosur "*Reprehensible Travel Agency*" dan *tagline* yang ironis, *The Willoughbys* menawarkan pergeseran radikal menuju konsep *chosen family* (keluarga pilihan) sebuah narasi yang jauh lebih subversif dibandingkan *Encanto*. Jika dibandingkan dengan analisis (Nugraha et al., 2022) pada poster *Turning Red* yang menyoroti konflik antargenerasi, terdapat kesamaan dalam penggunaan warna kontras untuk menunjukkan perbedaan karakter anak dan orang tua. Namun, *The Willoughbys* melangkah lebih jauh dengan merepresentasikan orang tua sebagai figur yang sepenuhnya pasif dan "terkurung" dalam narsisme mereka sendiri (disimbolkan oleh bingkai emas), berbeda dengan orang tua dalam *Turning Red* yang masih digambarkan memiliki keterikatan emosional (ekspresi terkejut). Secara sosiologis, ini memberikan ruang bagi publik untuk mengakui bahwa kesehatan emosional individu sering kali lebih berharga daripada mempertahankan struktur keluarga yang disfungsi demi tuntutan norma sosial. Dengan demikian, poster ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi sebagai teks naratif mandiri yang melatih literasi media masyarakat agar lebih kritis dalam melihat pesan-pesan ideologis yang tersembunyi di balik humor gelap.

Analisis semiotika terhadap strategi visual dalam poster *The Willoughbys* menemukan penguatan melalui proses triangulasi data dengan visi kreatif sutradaranya, Kris Pearn. Peneliti memposisikan visi kreator bukan sebagai penentu makna tunggal, melainkan sebagai data pendukung untuk memahami bagaimana kode-kode satir sengaja dikonstruksi secara kultural. Dalam diskursus produksinya, Pearn menyatakan bahwa daya tarik utama dari karya aslinya adalah "humornya yang gelap, subversif, dan unik", yang kemudian diterjemahkan ke dalam konsep sentral "keluarga kuno yang terjebak di masa lalu". Penggunaan figur kucing sebagai narator dan keputusan untuk menggunakan estetika *handmade* (non-realistis) berfungsi untuk memberikan sinyal kepada audiens bahwa narasi ini adalah sebuah "dongeng" (*a cat's tale*), bukan representasi realitas domestik yang faktual. Penjelasan ini secara metodologis mendukung hasil analisis semiotika peneliti: bahwa setiap tanda visual mulai dari desain karakter yang dilebih-lebihkan hingga suasana yang tidak realistis adalah pilihan sadar untuk membangun narasi satir yang mendekonstruksi institusi keluarga. Dengan demikian, visi sutradara berperan mempertegas bahwa poster ini memang dirancang sebagai instrumen kritik sosial yang bekerja melalui orkestrasi tanda-tanda visual yang subversif. (Network, 2020).

Hasil analisis menunjukkan bahwa poster *The Willoughbys* memiliki kapasitas sebagai representasi naratif yang utuh, di mana kompleksitas isu disfungsi keluarga mampu disederhanakan dan dikomunikasikan secara efektif melalui orkestrasi tanda visual yang sistematis. Hal ini memberikan sumbangsih signifikan bagi disiplin desain komunikasi visual, khususnya dalam mempertegas bahwa sebuah pesan visual statis memiliki kekuatan bahasa yang setara dengan narasi audiovisual dalam menyampaikan kritik sosial yang mendalam. Dengan demikian, poster ini terbukti melampaui fungsinya sebagai alat promosi komersial dan berperan sebagai teks naratif mandiri yang mampu mendekonstruksi mitos-mitos sosial secara tajam dan efektif.

Secara sosiologis, dekonstruksi terhadap "Mitos Keluarga Ideal" dalam penelitian ini memberikan ruang bagi publik untuk mengakui dan merenungkan realitas disfungsi keluarga yang selama ini sering dianggap tabu. Dengan memvalidasi perasaan "ingin melarikan diri" dari situasi domestik yang beracun melalui *tagline*-nya, poster ini berkontribusi pada pemahaman publik bahwa kesehatan emosional individu sering kali lebih berharga daripada mempertahankan struktur keluarga yang disfungsional demi tuntutan norma. Hal ini menegaskan peran strategis produksi kreatif sebagai cermin kritis bagi masyarakat untuk menilai kembali nilai-nilai tradisional yang mungkin sudah tidak relevan di era modern sekarang ini mengajak kita semua untuk lebih terbuka dan bijak dalam memandang kompleksitas hubungan keluarga.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap literasi media masyarakat modern. Pertama, poster ini mengajarkan audiens untuk tidak hanya melihat media promosi sebagai alat pemasaran, tetapi sebagai teks naratif mandiri membawa pesan-pesan ideologis tertentu. Penggunaan *satire* yang cerdas dalam poster ini membantu melatih kepekaan publik dalam menangkap kritik sosial yang dibungkus dalam humor gelap, sehingga audiens tidak lagi bersikap pasif terhadap pesan visual yang dikonsumsi. Dengan kata lain, penelitian ini mengajak kita untuk lebih kritis dan sadar akan makna yang tersembunyi di balik setiap tanda atau simbol yang kita lihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika mendalam terhadap delapan tanda visual utama dalam poster film *The Willoughbys*, dapat disimpulkan bahwa poster tersebut adalah sebuah teks naratif visual yang lengkap dan penuh lapisan makna. Penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa poster ini bukan hanya sekadar pengantar karakter, melainkan sebuah "pintu gerbang" naratif yang secara cerdas menyampaikan nilai-nilai inti dan pesan satir dari seluruh film. Setiap tanda visual mulai dari penggambaran figur orang tua yang kaku sebagai simbol kegagalan institusi keluarga, figur anak-anak sebagai agen perubahan yang proaktif, komposisi visual (pemisah bingkai) yang merepresentasikan konflik, hingga latar suasana yang menggambarkan kemegahan usang, bekerja bersama untuk membangun narasi yang koheren dan menyentuh.

Temuan ini diperkuat oleh simbol aksi perlawanan seperti brosur "*Reprehensible Travel Agency*" dan *tagline* poster yang ironis, serta figur kucing sebagai saksi kritis. Hal tersebut membuktikan bagaimana elemen-elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung untuk menggambarkan disfungsi keluarga dengan cara yang mengundang renungan. Pemahaman ini semakin diperkuat oleh visi sutradara dan penulis, Kris Pearn, yang secara eksplisit menjelaskan niatnya untuk menggunakan "humor gelap, subversif, dan unik" serta estetika non-realistis. Penjelasan ini menegaskan bahwa desain karakter yang dilebih-lebihkan dan suasana yang tidak realistis di poster adalah pilihan sadar untuk membangun narasi satir, sehingga pesan tentang kegagalan peran orang tua disampaikan dengan efektif dan menggugah. Analisis ini secara komprehensif menjelaskan bagaimana sebuah gambar diam bisa menyampaikan narasi

yang rumit dan mendalam, sekaligus mengajak kita merenungkan realitas keluarga yang sesungguhnya: rumit, penuh konflik, namun sarat dengan pelajaran berharga.

Secara sosiologis, penelitian ini memberikan ruang bagi publik untuk mengakui realitas disfungsi keluarga yang selama ini tabu, sekaligus memberikan dampak positif terhadap literasi media dengan melatih kepekaan publik dalam menangkap kritik sosial yang tersembunyi di balik pesan visual yang diam. Pada akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa sebuah pesan visual memiliki kekuatan bahasa yang luar biasa, setara dengan narasi audiovisual dalam menyampaikan kritik budaya yang mendalam. Dengan kata lain, penelitian ini mengajak penonton untuk lebih kritis dan bijak dalam memandang kompleksitas hubungan keluarga di era modern sekarang ini.

Rangkaian temuan objektif tersebut membuktikan bahwa sebuah pesan visual yang diam memiliki kekuatan bahasa yang setara dengan narasi audiovisual dalam menyampaikan kritik sosial yang kompleks. Melalui mekanisme semiotika yang bekerja secara sistematis, poster film *The Willoughbys* berhasil membungkus pesan kritis mengenai disfungsi keluarga ke dalam sebuah karya yang padat makna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses pemaknaan tanda, tetapi juga menegaskan peran strategis poster sebagai teks naratif mandiri dalam dunia produksi kreatif yang mampu mendekonstruksi "Mitos Keluarga Ideal" secara tajam dan efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ilmiah ini. Apresiasi sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan berharganya selama proses penelitian. Terima kasih kepada Papi (Yusuf) dan Tian yang senantiasa memberikan doa serta dukungan moral yang tiada henti. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Ilmu Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur atas motivasi dan persahabatan yang luar biasa selama masa studi. Secara khusus, penulis mempersembahkan rasa syukur dan rasa terima kasih yang mendalam kepada almarhumah Mami (Yani). Meskipun beliau telah tiada, cinta dan semangat yang beliau wariskan selalu menjadi inspirasi sekaligus kekuatan terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian Metode Kualitatif*. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrhb>
- Aldo, S. H., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 9–14. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>
- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/16>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Arti kata poster - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/poster>
- Bahri, S. (2022). "Semiotika Komunikasi Sebagai Satu Pendekatan Memahami Makna dalam Komunikasi." *Jurnal Al-Fikrah*, 11(2), 182–193.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=rIGgtQEACAAJ>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th Edition*. SAGE Publications.
- Efendi, E., Mawaddah, H. D., & Umami, S. (2024). Semiotika Roland Barthes Dalam Poster Film *The Space Between*. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(3), 463–471.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Hidayat, V., & Tanumihardjo, F. (2025). *Perancangan poster produk*. 1–10. <https://cibangsa.com/index.php/kohesi/article/view/5761/4996>
- Hilmi, L. (2024). *Film Animasi Disney-Pixar: Realitas Sosial atau Mitos Keluarga Ideal?* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/ziasyid6895/674d250f34777c499c43f083/film-animasi-disney-pixar-realitas-sosial-atau-mitos-keluarga-ideal>
- IMDb. (2020). *The Willoughbys (2020)*. <https://www.imdb.com/title/tt5206260/>
- Islamudin, M. S., Iskandar, T. R., Daha, M. A., Arshellino, P., Al Fauzi, R., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis Semiotika Pada Poster Film "Vina: Sebelum 7 Hari." *SENIMAN: Jurnal Publikasi Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 01–08. <https://doi.org/10.59581/seniman-widyakarya.v1i2.3589>

- Israwati, S. (2022). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial. *Jurnal Academica*, 3(2), 634–646.
- Khan, N. (2020). Cultural Representations. *A Cultural History of Hair in the Modern Age*, 163–180. <https://doi.org/10.5040/9798881817947.ch-8>
- Lerek, B. A., Lasar, L. S., Fepi, V. H., & Saha, F. Z. (2026). *Perubahan nilai keluarga di era modern*. 10(2), 66–74.
- Mitrin, A., & Ramadhan, R. Y. (2024). Konsumsi Budaya dalam Era Streaming : Bagaimana Netflix Menentukan Selera Budaya Generasi Milenial. *Sagara Komunika*, 1(1), 1–7.
- Network, C. T. (2020). *Netflix Presents: Adapting THE WILLOUGHBY from Book to Film with Writer/Director Kris Pearn*. <https://youtu.be/JuvpgVsZCy4?si=99PfVCH8MFqHjbyr>
- Nugraha, A. A., Johari, A., & Pratama, G. (2022). Analisis Poster Film Turning Red dalam Teori Semiotika. *FONDER : Journal of Visual Communication Design*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/finder.v1i1.34056>
- Putra, P. B., Suryati, & Sri Hartimi. (2025). Analisis Pola Komunikasi Antar Keluarga Pada Film Animasi Chibi Maruko-Chan Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 181–202. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.336>
- Radiano, E. (2023). Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian. *Kritis*, XXXII(1), 56–74.
- Rohmatillah, R. A. (2025). *Analisis Desain Poster Film “ 1 Kakak 7 Ponakan ” dengan Menggunakan Teori Kritik Seni Feldman*. 3, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4711>
- Rukajat, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. *Publish*, 1(April), 100.
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(03), 54–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Shelfia f, A., Hairunnisa, & Nurliah. (2021). *PESAN PENDIDIKAN DAN MOTIVASI DALAM FILM TAARE ZAMEEN PAR KARYA AAMIR KHAN (Study Semiotika Oleh Roland Barthes)*. 9(4), 51–64.
- Siahaan, A. E. J. (2024). *Representasi Kekuatan Media Massa Pada Film “Don’T Look Up” Karya Adam McKay*. 1(2), 102–110.
- Soyomukti, N. (2014). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah - Masalah Sosial Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis* (M. Sandra (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Steven, J., Daniel, T., Hutajulu, H., & Kristiana, N. (2023). Kajian Visual Pada Poster Film The Chronicles Of Narnia: The Lion, The Witch, And The Wardrobe. *Jurnal Barik*, 5(1), 81–95. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/56141>
- Weking, Y.J. D., Noviyanti, E., & Widhiandono, D. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film the Ugly Stepsister. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 107–115.
- Wilson, M. E., Budiana, D., & Wahjudianata, M. (2022). Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Disney “Encanto.” *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 10(2), 12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13209>
- Wisesa, S. J., & Kusumandyoko, T. C. (2022). Tipologi Tanda Visual Pada Poster Drama Serial Stranger Things Musim 3. *Jurnal Barik*, 3(3), 236–251. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/dkv/article/view/131936>